



## PENGARUH FLUKTUASI HARGA KOMODITAS BERAS DAN MINYAK GORENG TERHADAP PENGENDALIAN INFLASI DI KOTA CIREBON TAHUN 2021-2023

Vina Hildayanti<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: [hildayantivinaa@gmail.com](mailto:hildayantivinaa@gmail.com)<sup>1</sup>

**Accepted:** 19/12/2024; **Published:** 23/12/2024

### ABSTRAK

Beras dan minyak goreng termasuk dalam 9 bahan pokok penting yang dibutuhkan oleh penduduk di Indonesia. Pada tahun 2023, Kota Cirebon mencatatkan tingkat inflasi yang tinggi diantara kota-kota di Jawa Barat, dengan tingkat inflasi mencapai 1,17%. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau menyumbang inflasi tertinggi keempat yaitu sebesar 0,56%. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi harga yang tidak stabil sehingga berpotensi menyebabkan kenaikan harga dan depresiasi mata uang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh fluktuasi harga minyak goreng dan beras terhadap pengendalian inflasi di Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS Versi 25 for Windows sebagai alat statistiknya.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi beras secara parsial berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi  $0,022 < 0,05$ , dan minyak goreng secara parsial berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Selanjutnya secara simultan, variabel harga beras ( $X_1$ ) dan harga minyak goreng ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi ( $Y$ ) dengan  $f$  hitung  $> f$  tabel dan  $f$  statistik  $< 0,05$ , yaitu sebesar sebesar  $4,683 > 3,28$  dan signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$ . Adapun besar pengaruh variabel harga beras dan harga minyak goreng terhadap inflasi di Kota Cirebon sebesar 57,5%, sedangkan sisanya 42,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci:** Fluktuasi, Komoditas, Inflasi.

### ABSTRACT

*Rice and cooking oil are included in the 9 important staples needed by the population in Indonesia. In 2023, Cirebon City recorded the highest inflation rate among cities in West Java, with an inflation rate reaching 1.17%. The food, beverage and tobacco group contributed the fourth highest inflation, namely 0.56%. This is caused by unstable price fluctuations, which have the potential to cause price increases and currency depreciation. The aim of this research is to analyze the influence of fluctuations in the price of cooking oil and rice on controlling inflation in Cirebon City. This research uses quantitative methods and uses multiple linear regression analysis using SPSS Version 25 for Windows as a statistical tool. The results of the research show that the rice commodity partially has a significant effect with a significance value of  $0.022 < 0.05$ , and cooking oil partially has a significant effect with significance value  $0.001 < 0.05$ . Furthermore, simultaneously, the variables price of rice ( $X_1$ ) and price of cooking oil ( $X_2$ ) have a significant effect on inflation ( $Y$ ) with  $f$  count  $> f$  table*

and  $f$  statistic  $< 0.05$ , namely  $4.683 > 3.28$  and a significance of  $0.00 < 0.05$ . The influence of the variables price of rice and price of cooking oil on inflation in Cirebon City is 57.5%, while the remaining 42.5% is influenced by other variables not studied.

**Keywords:** *Fluctuation, Commodities, Inflation.*

## PENDAHULUAN

Pergeseran harga pangan yang terus-menerus dapat menyebabkan ketidakstabilan di masyarakat dan merugikan petani sebagai produsen, pedagang, pengolah, dan konsumen. Perubahan harga dan ketersediaan pangan yang tidak dapat diprediksi tidak hanya menimbulkan keresahan sosial namun juga berdampak pada pengelolaan inflasi. Berdasarkan rilis Badan Pusat Statistik (BPS), kenaikan harga pangan dianggap sebagai variabel inflasi karena rentan terhadap variasi alam, musim panen, dan perubahan harga pangan baik di dalam negeri maupun internasional (Rizaldy, 2017). Beberapa alasan dapat berkontribusi terhadap inflasi. Hal ini mencakup kegagalan panen yang disebabkan oleh cuaca, serangan serangga, dan perubahan harga bahan pokok yang menyebabkan terganggunya distribusi Komoditas pangan (Chintia & Destiningsih, 2022).

Komoditas pangan akan sangat cepat berfluktuasi apabila persediaan pangan tidak seimbang antara permintaan dan penawarannya. maka kebijakan stabilisasi harga pangan diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Biaya pangan akan menjadi sumber utama inflasi di Indonesia dan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan permintaan terhadap barang-barang pangan juga meningkat (Bagus, 2023). Terkadang terjadi ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan sehingga produsen tidak dapat memenuhi permintaan pangan. Dalam hal ini, kenaikan harga akan mengakibatkan meningkatnya inflasi (Rahmanta & Maryunianta, 2020).

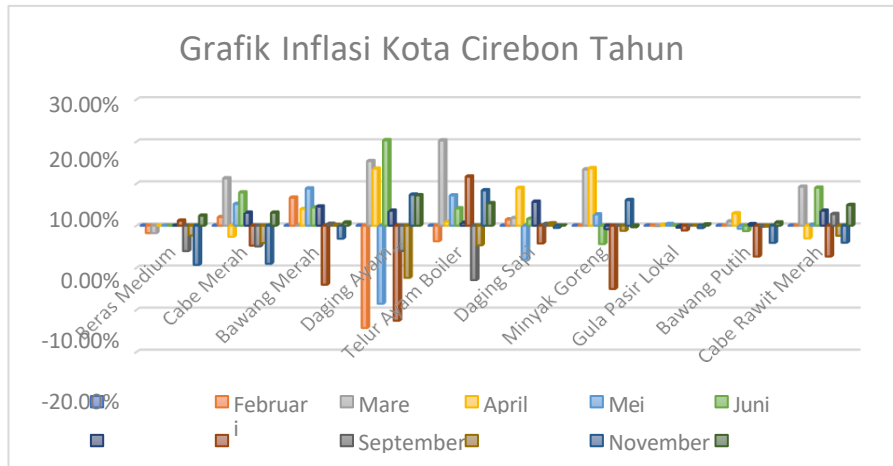
**Tabel 1**  
**Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Tujuh Kota di Jawa Barat**  
**Bulan Januari 2023**

No.	Nama Kota	IHK	Inflasi (%)
1	Bogor	116,25	0,61
2	Sukabumi	113,75	0,38
3	Bandung	115,87	0,38
4	Cirebon	111,61	1,17
5	Bekasi	116,15	0,41
6	Depok	115,52	0,54
7	Tasikmalaya	112,24	0,41

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat inflasi tertinggi di Provinsi Jawa Barat per Januari 2023 adalah Kota Cirebon yakni sebesar 1,17% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 111,61 (Bps.go.id). Indeks Harga konsumen di Kota Cirebon mengalami inflasi pada kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 5,03%. Inflasi kelompok kesehatan sebesar 1,46%. Inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami inflasi sebesar 0,56%. Inflasi kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,09%. Inflasi pada kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rumah tangga biasa sebesar 0,5%. Inflasi kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,09%. Inflasi pada kelompok pendidikan sebesar 0,02%, dan inflasi pada kelompok perawatan pribadi sebesar 0,21%. Akan tetapi terjadi penurunan inflasi pada kelompok transportasi sebesar -0,19% (cirebonkota.bps.go.id).

Adapun data inflasi pada tahun 2022 dirilis oleh website resmi pemerintah yaitu SILINDA JABAR dilihat dari 10 komoditas yang sering mengalami perubahan harga adalah sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Grafik Inflasi Kota Cirebon Tahun 2022**



Sumber: Silinda.jabarprov.go.id

Besarnya kontribusi inflasi pada kelompok makanan mempengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi di Indonesia khususnya di Kota Cirebon. Kenaikan harga komoditas menyebabkan turunnya nilai mata uang sehingga daya beli masyarakat menjadi rendah. Sebab, secara riil tingkat pendapatan masyarakat menurun (Widiaty & Nugroho, 2020).

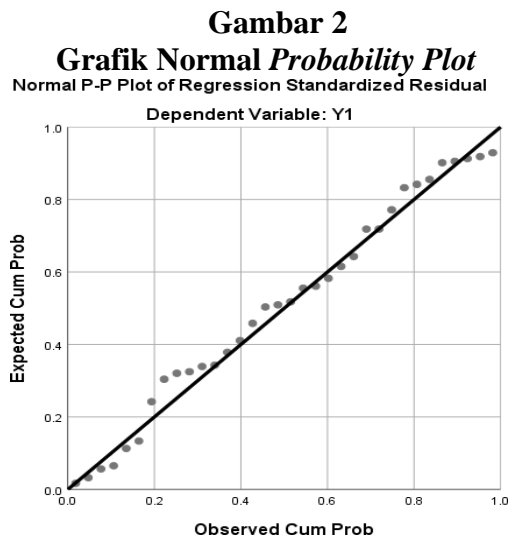
Menurut Menteri Perindustrian dan Perdagangan beras dan minyak goreng adalah salah satu kebutuhan pokok atau merupakan salah satu dari Sembako (sembilan bahan pokok). Dalam kehidupan sehari-hari minyak goreng dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia baik yang berada di perkotaan maupun perdesaan (Nasution, 2022). Hal ini dibuktikan dengan tingginya penggunaan minyak goreng di Indonesia, yakni mencapai 18,69 juta metrik ton atau setara dengan 24,84% minyak dunia, semakin diperkuat dengan maraknya penggunaan minyak goreng dalam masakan Indonesia, baik untuk keperluan menggoreng maupun menumis (Ramadan, 2022). Selain itu, hampir 97% penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokok, hal itu menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap beras. Bahan pokok, khususnya beras tidak boleh kekurangan. Kekurangan pangan berimplikasi pada buruknya gizi, Kesehatan dan pada akhirnya menurunkan kualitas sumber daya manusia (Febriaty, 2016). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Penaruh Harga Komoditas Beras dan Minyak Goreng Terhadap Pengendalian Inflasi di Kota Cirebon Tahun 2021-2022”.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder dan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi Pustaka. Dimana Inflasi (Y) merupakan variabel dependen dan Harga Beras ( $X_1$ ) serta Harga Minyak Goreng ( $X_2$ ) merupakan variabel independen. Alat analisis data yang digunakan adalah SPSS versi 25 for windows, yaitu suatu program, computer yang digunakan untuk menganalisis data dengan analisis statistik. Analisis statistik yang diuji meliputi (1) pengujian asumsi klasik, (2) analisis regresi linear berganda, dan (3) pengujian hipotesis dengan pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui variasi hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam nilai persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Hasil Analisis Data  
 1) Uji Asumsi Klasik  
 a) Uji Normalitas



Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan Grafik *scatterplot* pada Gambar 2 menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari titik yang cenderung menyatu dan mengikuti garis diagonal

- b) Uji Multikolinearitas

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Harga Minyak	.993	1.007
2	Harga Beras	.993	1.007

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwasannya variabel harga minyak memiliki nilai *tolerance value* sebesar  $0,993 > 0,10$  dan VIF sebesar  $1,007 < 10,0$ . Sementara variabel harga beras memiliki nilai *tolerance value* sebesar  $0,993 > 0,10$  dan VIF sebesar  $1,007 < 10,0$ . Maka dapat disimpulkan bahwasannya variabel harga minyak dan harga beras tidak saling mempengaruhi satu sama lain atau tidak terjadi multikolinearitas.

- c) Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisita**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.010	.412		-.025	.980
	Beras	.018	.030	.102	.586	.562
	Minyak	.000	.017	.005	.027	.978

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk harga beras ( $X_1$ ) adalah 0,562. Sementara, nilai signifikansi (Sig.) untuk harga minyak goreng ( $X_2$ ) adalah 0,978. Karena nilai signifikansi kedua variabel di atas lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *glejser*, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

#### d) Uji Autokorelasi

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.599 <sup>a</sup>	.358	.297	.27173	2.479
a. Predictors: (Constant), Beras, Minyak					
b. Dependent Variable: Inflasi					

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,479. Selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi sebesar 5%. Ukuran sampel  $N=24$  dan jumlah variabel bebas  $k=2$ . Pada tabel DW diperoleh nilai  $dL$  sebesar 1,1878 dan nilai  $dU$  sebesar 1,5464. Kemudian nilai  $4-dL$  sebesar 2,813 dan nilai  $4-dU$  sebesar 2,454. Dengan demikian diperoleh  $dU < d < 4-dU$  atau  $1,5464 < 2,479 < 2,454$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memberikan simpulan apakah terdapat autokorelasi pada data atau tidak, oleh karena itu diperlukan uji run. Uji run dapat digunakan untuk mengetahui apakah data residual terjadi secara acak atau sistematis. Hasil uji run adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Run Tes**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-0.00347
Cases < Test Value	12
Cases >= Test Value	12
Total Cases	24
Number of Runs	13
Z	0
Asymp. Sig. (2-tailed)	1
a. Median	

Sumber: Pengolahan Data IBM SPSS, Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan uji run pada Tabel 5, terlihat bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* adalah  $1,00 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi dapat diatasi dengan menggunakan uji run.

## 2) Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Regresi linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	-2.169	.456		-4.759	.000
	Minyak	.037	.015	.363	2.483	.022
	Beras	.191	.049	.574	3.924	.001

a. Dependent Variable: inflasi

Sumber: Pengolahan Data IBM SPSS, Tahun 2024

Berdasarkan hasil persamaan regresi diperoleh:

$$Y = -2,169 + 0,037X_1 + 0,191X_2 + \varepsilon$$

Masing-masing variabel ditemukan memiliki hubungan parsial dalam persamaan regresi di atas. Persamaan regresi menunjukkan bahwa harga beras dan harga minyak goreng memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Berdasarkan persamaan tersebut, variabel bebas yang paling berpengaruh adalah harga beras dengan nilai koefisien sebesar 0,191, diikuti oleh harga minyak goreng dengan nilai koefisien sebesar 0,037.

## 3) Hasil Uji Hipotesis

### a) Hasil Uji t (Uji Parsial)

**Tabel 7**  
**Hasil Uji t (Uji Parsial)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-2.169	.456		-4.759	.000
	Minyak	.037	.015	.363	2.483	.022
	Beras	.191	.049	.574	3.924	.001

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: Pengolahan Data IBM SPSS, Tahun 2024

#### 1. Variabel Harga Minyak Goreng Rumusan hipotesis:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga minyak goreng terhadap inflasi.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga minyak goreng terhadap inflasi.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) pada Tabel 6 di atas terhadap variabel upah, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,483 > 2,07961 dan nilai signifikansi sebesar 0,022 < 0,05. Dengan demikian, H<sub>1</sub> diterima dan Ho ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel harga minyak goreng dengan variabel inflasi.

#### 2. Variabel Harga Beras Rumusan hipotesis:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga beras dengan inflasi.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga beras dengan inflasi.

Berdasarkan perhitungan statistik untuk variabel harga beras, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,294 > 2,07961 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Dengan demikian, Ho ditolak dan H<sub>2</sub> diterima, maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel harga beras dengan variabel inflasi.

## b) Hasil Uji f (Uji Simultan)

**Tabel 8**  
**Hasil Uji f (Uji Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.866	2	.433	15.754	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.577	21	.027		
	Total	1.443	23			
a. Dependent Variable: Inflasi						
b. Predictors: (Constant), Beras, Minyak						

Sumber: Pengolahan Data IBM SPSS, Tahun 2024

Rumusan Hipotesis:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga minyak goreng dan harga beras terhadap inflasi.

H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga minyak goreng dan harga beras terhadap inflasi.

Berdasarkan uji simultan (uji f) pada tabel 7, diperoleh nilai f hitung sebesar  $5,862 > 3,47$  dan signifikansi sebesar  $0,009 < 0,05$ , maka Ho ditolak dan H3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel harga minyak goreng dan harga beras secara bersama-sama terhadap variabel inflasi.

## c) Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Untuk menunjukkan nilai koefisien determinasi pada output SPSS dinyatakan dengan nilai *Adjusted R Square* pada tabel *Model Summary* sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775 <sup>a</sup>	.600	.562	.16576
a. Predictors: (Constant), Beras, Minyak				

Sumber: Pengolahan Data IBM SPSS, Tahun 2024

Tabel 9 menunjukkan nilai koefisien determinasi berdasarkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,562 yang berarti pengaruh harga minyak goreng dan beras terhadap inflasi sebesar 56,2%, sedangkan sisanya sebesar 43,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## b. Pembahasan

### 1) Pengaruh Harga Minyak Goreng Terhadap Inflasi

Berdasarkan model regresi penelitian ini diketahui bahwa koefisien variabel minyak goreng bernilai positif sebesar 0,037 yang artinya pengaruh harga minyak goreng terhadap inflasi searah. Apabila harga minyak goreng naik sebesar 1% maka inflasi akan naik sebesar 0,037% dengan asumsi variabel harga beras tetap. Sementara itu, nilai t

hitung  $>$  t tabel yaitu  $2,483 > 2,079$  dan nilai signifikansi menunjukkan  $0,022 > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh harga minyak goreng yang signifikan terhadap inflasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Hariyanti, Nelvia Iryani, dan Putri Ayu (2023) yang menyatakan bahwa harga minyak goreng berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Ketika harga minyak goreng naik maka inflasi juga akan naik.

## 2) Pengaruh Harga Beras Terhadap Inflasi

Berdasarkan model regresi penelitian ini diketahui bahwa koefisien variabel harga beras bernilai positif sebesar 0,19 yang berarti pengaruh harga beras terhadap inflasi searah. Apabila harga beras naik sebesar 1% maka inflasi naik sebesar 0,19% dengan asumsi variabel harga minyak goreng tetap. Sementara itu, nilai t hitung  $>$  t tabel yaitu  $3,294 > 2,07961$  dan nilai signifikansi menunjukkan  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan harga beras terhadap inflasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafika Azwina dan Muhammad Syahbudi (2023) yang menyatakan bahwa harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Ketika harga beras naik maka inflasi juga ikut naik.

## 3) Pengaruh Harga Minyak Goreng dan Harga Beras Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil perhitungan uji F dengan menggunakan SPSS dapat diketahui bahwa upah, kapital, dan nilai produksi secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung  $>$  F tabel dan F statistik  $<$  0,05 yaitu  $5,862 > 3,47$  dan signifikansi  $0,009 < 0,05$  sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_3$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harga minyak goreng dan beras terhadap inflasi di Kota Cirebon. Analisis ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa laju inflasi dipengaruhi oleh kedua variabel yang diteliti yaitu harga minyak goreng dan beras.

Perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) menghasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,562. Hal ini mengandung makna bahwa variabel bebas yaitu harga minyak goreng dan harga beras mampu menjelaskan sebesar 56,2% variabel terikat yaitu tingkat inflasi, sedangkan sisanya sebesar 43,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga beras secara parsial berpengaruh terhadap tingkat laju inflasi di Kota Cirebon dengan nilai t hitung sebesar 2,169 dan t tabel sebesar 2,034 maka t hitung  $>$  t tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,037 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Dengan nilai koefisien 0,036 artinya apabila harga minyak goreng naik satu satuan, maka akan diikuti dengan kenaikan inflasi sebesar 0,036. Dengan kata lain, apabila harga beras meningkat, maka inflasi juga meningkat.
2. Harga minyak goreng secara parsial berpengaruh terhadap inflasi di Kota Cirebon dengan nilai t hitung sebesar 6,837 dan t tabel sebesar 2,034 maka t hitung  $>$  t tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,00 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan nilai koefisien 0,063 artinya apabila harga minyak goreng naik satu satuan, maka akan diikuti dengan kenaikan inflasi sebesar 0,063. Dengan kata lain apabila harga minyak goreng meningkat, maka inflasi juga meningkat.
3. Harga minyak goreng dan beras secara simultan berpengaruh terhadap tingkat laju inflasi di Kota Cirebon dengan nilai F hitung sebesar 5,862 dan F tabel sebesar 3,47. F hitung  $>$  F tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,009 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga  $H_0$  ditolak dan



H<sub>3</sub> diterima. Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) menunjukkan hasil *Adjusted R Square* sebesar 0,575. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yaitu harga beras dan harga minyak goreng mampu menjelaskan variabel terikat berupa tingkat laju inflasi sebesar 57,5%, sedangkan sisanya 42,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chintia, R. A., & Destiningsih, R. (2022). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(2), 244–258. <https://doi.org/10.35760/eb.2022.v27i2.4948>
- Febriaty, H. (2016). Analisis Perkembangan Impor Beras Di Indonesia Hastina Febriaty. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(2). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/941>
- Kusmutiarani, A. W. (2018). Dampak Fluktuasi Harga Tiga Komoditas Volatile Food Terhadap Inflasi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(5), 364–377.
- Kusnadi, N. A. (2018). Pengaruh fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2), 1–19.
- Lasena, S. R. (2013). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. 1(3), 7823–7830.
- Nasution, A. (2022). Panic Buying Masyarakat Terhadap Kenaikan Harga Dan Kelangkaan Minyak Goreng Di Kota Medan Denai. *Jurnal Bisnis Corporate*, 6(2), 113–120.
- Putra, R., & Hasibuan, A. (2022). Analisis Upaya Pengendalian Inflasi Era Covid-19 di Indonesia. *Journal of Management, Economic and Accounting (JMEA)*, 1(2), 89–95.
- Putri Hariyanti, Nelvia Iryani, & Putri Ayu. (2023). Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi Di Sumatera Barat. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 99–108.
- Ramadan, F. L., & Kurniawan, R. R. (2022). Tata kelola perusahaan minyak goreng di Indonesia: studi literatur fenomena kelangkaan dan kenaikan harga minyak goreng di Indonesia. *AOSCM: Articles on Operations and Supply Chain Management (OSCM)*, 1(1), 1–18.
- Rizaldy, D. Z. (2017). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Malang Tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 171. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5363>
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta., c, 0–3.
- Suhardi, A. A., & Tambunan, K. (2022). Cara Mengatasi Inflasi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Berdasarkan Prespektif Ekonomi Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(1), 26–37.
- Supriadi Muslimin, Zainab, W. J. (2020). Penetapan, Konsep Dalam, Harga Islam, Perspektif. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 2, 1–11.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta., 195.
- Widiaty, E., & Nugroho, A. P. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Perspektif Ekonomi Islam: Peran Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Hutang Luar Negeri dan Pembiayaan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 223.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)